

## Penurunan Pendapatan UMKM Akibat Covid-19

Zefanya Diva Santika <sup>1)</sup>, Mahesa Aji Maulana <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Nusantara PGRI Kediri  
zefanyaashar@gmail.com

<sup>2)</sup> Universitas Nusantara PGRI Kediri  
Mahe11jima@gmail.com

### ABSTRAK

Covid-19 menjadi faktor terbesar dalam penurunan perekonomian dunia termasuk Indonesia. Covid-19 mengakibatkan beberapa penurunan di sektor ekonomi, khususnya di bidang Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dampak Covid-19 terhadap penurunan pendapatan UMKM di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan mencari referensi yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut berkaitan dengan penurunan pendapatan UMKM karena Pandemi Covid-19. Referensi ini didapatkan dari artikel, jurnal, buku, dan publikasi badan pusat statistika (BPS). Hasil penelitian menunjukkan diberbagai UMKM di Indonesia mengalami penurunan bahkan menghentikan aktivitasnya. Hal ini terjadi karena adanya penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Dengan penerapan PSBB mengakibatkan perubahan perilaku konsumen dalam masyarakat seperti tidak melakukan jual beli diluar rumah, perubahan permintaan penawaran dan sebagainya. Penurunan pendapatan pada pelaku usaha menengah kecil (UMKM) sangat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat, karena ekonomi Indonesia secara signifikan disupport oleh UMKM. Jumlah UMKM pada tahun 2019 sekitar 99% dengan kontribusi terhadap PDB Nasional sebesar 60%. UMKM ini penting untuk perekonomian Indonesia sehingga apabila UMKM banyak yang terganggu maka akan terjadi peningkatan pengangguran, pendapatan perkapita yang menurun, angka kemiskinan akan semakin tinggi, dan pemulihan ekonomi yang semakin berat di masa pandemi covid-19.

Kata Kunci: *penurunan pendapatan, UMKM, covid-19*

### ABSTRACT

*Covid-19 is the biggest factor in the decline in the world economy, including Indonesia. Covid-19 resulted in several declines in the economic sector, especially in the field of Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM). This study aims to analyze the impact of Covid-19 on the decline in the income of UMKM in Indonesia. This research uses literature study method. Data collection techniques by looking for references that are relevant to the cases or problems found. This reference is related to the decline in MSME income due to the Covid-19 Pandemic. These references are obtained from articles, journals, books, and publications of the Central Statistics Agency (BPS). The results showed that various UMKM in Indonesia had decreased and even stopped their activities. This happens because of the implementation of large-scale social restrictions. With the implementation of PSBB, it has resulted in changes in consumer behavior in society such as not buying and selling outside the home, changes in demand for supply and so on. The decline in income for small and medium enterprises (UMKM) has had a major impact on the welfare of the community, because the Indonesian economy is significantly supported by UMKM. The number of UMKM in 2019 is around 99% with a contribution to National GDP of 60%. UMKM are important for the*

*Indonesian economy so that if many UMKM are disrupted, there will be an increase in unemployment, decreased per capita income, higher poverty rates, and an increasingly severe economic recovery during the Covid-19 pandemic.*

*Keywords: decreased income, UMKM, covid-19*

## **PENDAHULUAN**

Covid-19 kini menjadi masalah internasional yang berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan sampai saat ini masih ditangani dengan sangat serius. Setiap sektor kehidupan manusia terganggu, tak terkecuali sektor ekonomi. Pada sektor ekonomi banyak perubahan yang terjadi sehingga menyebabkan penurunan perekonomian di beberapa negara termasuk Indonesia. Penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maupun social distancing menyebabkan perubahan perilaku baik produsen maupun konsumen. Perubahan perilaku produsen dipicu karena tidakmungkinnya proses produksi dijalankan demi memutus mata rantai penyebaran covid-19, dan begitu juga dengan konsumen yang tidak memilih untuk membeli barang. Sebelum adanya covid-19 konsumen dapat membeli barang yang dibutuhkan dengan mudah, konsumen hanya perlu pergi ke pasar, mini market, maupun supermarket, konsumen juga dapat belanja online tanpa adanya pembatasan. Karena adanya covid-19 konsumen tidak dapat berbelanja seperti biasanya, beberapa pasar, mini market, dan supermarket di tutup, belanja online juga dibatasi. Perubahan – perubahan perilaku produsen maupun konsumen menyebabkan tidak berjalannya proses jual beli di tengah – tengah masyarakat. Jika proses jual beli tidak berjalan akan berdampak buruk bagi berbagai pihak.. Jika produk tidak mampu terjual maka produsen akan mengurangi jumlah produksi dan kemungkinan terburuk adalah berhenti berproduksi. Jika hal tersebut terjadi maka akan berdampak pada tenaga kerja, beberapa tenaga kerja akan dikurangi jam kerjanya dan ada yang di berhentikan. Hal tersebut mengakibatkan

para tenaga kerja tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari – hari, dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan sehari – hari akan berdampak menurunnya daya beli masyarakat dan menurunnya harga jual di pasar.

Usaha mikro kecil menengah (UMKM) adalah salah satu contoh pelaku usaha atau produsen yang mengalami dampak negatif karena adanya Covid-19. Sebelum adanya covid-19 UMKM menjadi pendorong bangkitnya perekonomian di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM atau usaha mikro merupakan usaha milik perseorangan atau badan usaha perorangan yang produktif dan memenuhi kriteria yang ditulis oleh Undang-Undang. UMKM memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan domestik bruto (PDB). Dunia usaha di Indonesia di dominasi oleh UMKM, menurut publikasi badan pusat statistika nasional dari hasil SE2016-lanjutan jumlah UMKM mencapai lebih dari 26 juta usaha atau 96.68% dari total usaha non pertanian di Indonesia. Usaha ini juga mampu menyerap tenaga kerja lebih dari 59 juta orang atau sekitar 75.33% dari total tenaga kerja non pertanian. Meskipun mempunyai beberapa keunggulan, UMKM mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini membuat UMKM sulit untuk berkembang. Menurut LPPI dan BI (2015) menjabarkan keterbatasan – keterbatasan tersebut diantaranya minimnya akses perbankan; kemampuan dan pengetahuan SDM yang masih rendah sehingga dikelola dengan cara yang sederhana; penggunaan teknologi yang terbatas; dan belum mampu mengimbangi perubahan selera konsumen khususnya berorientasi ekspor. Selain keterbatasan – keterbatasan di atas, kondisi UMKM saat ini juga diperburuk dengan adanya Covid-19. Penurunan pendapatan sangat dirasakan oleh pelaku UMKM saat ini, diperlukan adanya inovasi dan kreativitas bagi pelaku UMKM untuk memperbaiki dan meningkatkan pendapatan karena dampak

covid-19. Dengan meningkatnya pendapatan UMKM diharapkan mampu untuk mendukung perekonomian Indonesia lebih baik di masa pandemic covid-19

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Teknik pengumpulan data dengan mencari referensi yang relefan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Referensi tersebut berkaitan dengan penurunan pendapatan UMKM karena Pandemi Covid-19. Referensi ini didapatkan dari artikel, jurnal, buku, dan publikasi badan pusat statistika (BPS). Data – data yang ditemukan di resume dan di Analisa sehingga menghasilkan informasi yang saling berkaitan dan relefan dengan permasalahan yang sedang di teliti.

## **HASIL**

Berdasarkan TIM YANMAS DPKM-UGM, 37.000 UMKM terdampak sangat serius dengan : 56% terjadi penurunan penjualan; 22% permasalahan aspek pembiayaan; 15% permasalahan pada distribusi barang; 4% permasalahan mendapatkan bahan baku mentah.

Berdasarkan data yang diolah P2E LIPI, dampak penurunan UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27%, sedangkan dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1.77%, dan usaha menengah di angka 0.07%. Kerajinan kayu dan rotan usaha mikro akan berada di angka 17.03%. untuk usaha kecil di sektor kerajinan kayu dan rotan 1.77%, dan usaha menengah 0.01%.

Dr. HM. Noer Soetjipto, SP., SE., MM. dalam bukunya yang berjudul “Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19” mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku usaha mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19

terhadap proses bisnisnya (Sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha mikro kecil menengah). Sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak penurunan penjualan yang signifikan. Tak hanya itu, 51% pelaku usaha meyakini kemungkinan besar bisnis yang dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku usaha mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku usaha yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka.”

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pendapatan pada UMKM. Menurut TIM YANMAS DPKM-UGM pada buku “Dampak Awal Pandemi Covid-19 Terhadap UMKM” menjelaskan bahwa kegiatan bisnis para pelaku UMKM benar-benar terdampak oleh pandemi COVID-19 yang sedang terjadi sekarang ini. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penurunan omset, penurunan order, dan penurunan pendapatan serta kendala-kendala lain terkait dengan kegiatan usaha seperti proses produksi, pemasaran, dan distribusi. Hasil survei menunjukkan bahwa dari total responden UMKM, sebagian besar tergolong usaha mikro dengan jenis bidang usaha terbanyak dari bidang industri pangan dan kuliner, bidang kerajinan, dan bidang fashio/konveks. Ada sekitar 23,3% yang tidak menghentikan usahanya selama pandemi, 73,3% yang menghentikan kegiatan usaha untuk sementara, dan 3,3 % menghentikan kegiatan usaha hingga seterusnya”. Dari hasil survei yang dilakukan oleh Tim YANMAS DPKM-UGM dapat dilihat bahwa kegiatan UMKM tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam situasi pandemi ini, menurut KemenkopUKM ada sekitar 37.000 UMKM

yang memberikan laporan bahwa mereka terdampak sangat serius dengan adanya pandemi ini ditandai dengan: sekitar 56 persen melaporkan terjadi penurunan penjualan, 22 persen melaporkan permasalahan pada aspek pembiayaan, 15 persen melaporkan pada masalah distribusi barang, dan 4 persen melaporkan kesulitan mendapatkan bahan baku mentah. (COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). Banyak yang saat ini menghentikan kegiatan usahanya karena pandemi Covid-19. Secara otomatis mereka tidak mempunyai pendapatan sehingga dalam masa pandemi seperti ini mereka dikategorikan sebagai pengangguran. Para pelaku UMKM ini hanya bisa mengharapkan bantuan pemerintah untuk bertahan hidup sehari-hari. Terhentinya kegiatan usaha para UMKM ini tentu saja berdampak besar terhadap perekonomian nasional.

Dikutip dari sebuah artikel yang berjudul “COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah” yang ditulis oleh Aknolt Kristian Pakpahan. Kajian yang dibuat oleh Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan implikasi negatif bagi perekonomian domestik seperti penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan. Pada aspek konsumsi dan daya beli masyarakat, pandemi ini menyebabkan banyak tenaga kerja berkurang atau bahkan kehilangan pendapatannya sehingga berpengaruh pada tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat terutama mereka yang ada dalam kategori pekerja informal dan pekerja harian. Kebijakan social distancing yang kemudian diubah menjadi physical distancing dan bekerja dari atau di rumah berdampak pada penurunan kinerja perusahaan yang kemudian diikuti oleh pemutusan hubungan kerja. Pada aspek perbankan dan keuangan, pandemi ini memunculkan ketakutan akan terjadinya masalah pembayaran hutang atau kredit yang pada

akhirnya berdampak pada keberlangsungan kinerja bank. Beberapa hal tersebutlah yang menyebabkan penurunan pendapatan UMKM.

Berdasarkan data yang diolah P2E LIPI, dampak penurunan pariwisata (bali) terhadap UMKM yang bergerak dalam usaha makanan dan minuman mikro mencapai 27%, sedangkan dampak terhadap usaha kecil makanan dan minuman sebesar 1.77%, dan usaha menengah di angka 0.07%. Kerajinan kayu dan rotan usaha mikro akan berada di angka 17.03%. untuk usaha kecil di sektor kerajinan kayu dan rotan 1.77%, dan usaha menengah 0.01%. Dampak penurunan pariwisata tersebut terjadi di provinsi bali, penurunan pariwisata disebabkan karena penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di provinsi bali, yang mengakibatkan beberapa penerbangan atau perjalanan wisatawan baik domestic maupun internasional ke provinsi bali di tutup. Ketua bali Tourism Board (BTB)/ gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI) Bali, Ida bagus Agung Partha Adnyana mengatakan telah terjadi 40.000 pembatalan hotel dengan kerugian mencapai Rp. 1 Triliun setiap 1 bulan (kontan, 5 maret 2020). Sedangkan pasar UMKM di provinsi bali sangat mengandalkan sektor pariwisata yang sudah terkenal hingga mancanegara, dengan berkurangnya wisatawan yang datang ke bali, berkurang juga jumlah penjualan produk umkm yang ada di provinsi bali.

Bagitu juga yang terjadi di provinsi Jawa Timur. Menurut Dr. HM. Noer Soetjipto, SP., SE., MM. dalam bukunya yang berjudul "Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19" mengatakan bahwa berdasarkan hasil survei, sebanyak 96% pelaku usaha mengaku sudah mengalami dampak negatif Covid-19 terhadap proses bisnisnya (Sebanyak 1.785 koperasi dan 163.713 pelaku usaha mikro kecil menengah). Sebanyak 75% di antaranya mengalami dampak penurunan penjualan yang signifikan. Tak hanya itu, 51% pelaku usaha meyakini kemungkinan besar bisnis yang

dijalankan hanya akan bertahan satu bulan hingga tiga bulan ke depan. Sebanyak 67% pelaku usaha mengalami ketidakpastian dalam memperoleh akses dana darurat, dan 75% merasa tidak mengerti bagaimana membuat kebijakan di masa krisis. Sementara, hanya 13% pelaku usaha yakin, mereka memiliki rencana penanganan krisis dan menemukan solusi untuk mempertahankan bisnis mereka.” Setiap sektor UMKM di provinsi-provinsi Indonesia mengalami penurunan yang sangat mengkhawatirkan sehingga pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap UMKM. dikutip dari jurnal yang berjudul “Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi COVID-19”, Pemerintah telah menyusun kajian dampak ekonomi dan penurunan penghasilan masyarakat di setiap provinsi berdasarkan skenario ringan, sedang, hingga buruk. Skenario tersebut disampaikan Presiden Joko Widodo dalam rapat dengan para gubernur, bupati, dan wali kota seluruh Indonesia pada 24 Maret 2020. Skenario mengacu kepada daya tahan ekonomi setiap provinsi maupun penurunan pendapatan para pelaku ekonomi. Dalam skenario sedang, dampak koronavirus akan membuat pendapatan buruh di Nusa Tenggara Barat turun sekitar 25% dan mampu bertahan hingga Juni-September 2020. Di sektor UMKM, dampak penurunan pendapatan terbesar bakal terjadi di Kalimantan Utara sebesar 36% dengan kemampuan daya tahan hingga Agustus-Oktober 2020. Sementara itu, bagi pengemudi supir angkutan umum dan ojek, penurunan pendapatan terbesar bakal terjadi di Sumatra Utara sebesar 44%. Bagi petani dan nelayan, penurunan pendapatan terbesar bakal terjadi di Kalimantan Barat sebesar 34% dengan kemampuan daya tahan sampai Oktober-November 2020.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penurunan UMKM sangat berdampak negatif terhadap perekonomian nasional Indonesia. Hal ini terdampak akibat pandemi Covid-19 yang sampai saat ini belum bisa diselesaikan. Banyak dari para pelaku UMKM yang menghentikan kegiatan usahanya sampai pandemi Covid-19 ini hilang. penurunan konsumsi dan daya beli masyarakat, penurunan kinerja perusahaan, ancaman pada sektor perbankan dan keuangan. Pada aspek konsumsi dan daya beli masyarakat, pandemi ini menyebabkan banyak tenaga kerja berkurang atau bahkan kehilangan pendapatannya karena hal tersebut menyebabkan pendapatan UMKM mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan. Untuk itu, penurunan pendapatan UMKM dapat dikurangi dengan perubahan model bisnis dari konvensional menjadi digitalisasi. Ini akan membuat para pelaku UMKM bertemu konsumen tanpa harus bertemu langsung. Sehingga pendapatan mereka bisa melakukan kegiatan usahanya tanpa harus melanggar protokol kesehatan yang pemerintah tetapkan. Dengan perubahan model bisnis ini dapat membantu menstabilkan perekonomian nasional dan mampu membantu UMKM dalam hal pemasaran serta meningkatkan pendapatan UMKM di masa pandemi Covid-19

## REFERENSI

- Amri, Andi.2020."Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Indonesia" dalam *Jurnal Brand*, volume 2 No. 1 (hlm 123-130) : Universitas Hasanuddin
- Soetjipto, Noer.2020."Ketahanan UMKM Jawa Timur Melintasi Pandemi Covid-19" . Yogyakarta : K-Media
- Thaha, A. F. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap UMKM Indonesia" dalam *Jurnal Brand*, volume 2 No. 1 (hlm 147-153) : Universitas Hasanuddin
- Tim Yamnuas DPKM UGM, 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap UMKM



Pakpahan, A. K. 2020. "COVID-19 dan Implikasi Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah". Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia